



**PERAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGUBAH PERILAKU ANTISOSIAL ANAK
MELALUI TEKNIK BIMBINGAN SOSIAL
Di MTs LABORATORIUM UIN-SU
MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

OLEH:

**RAFIKA YANTI
NIM: 33.14.3.084**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PERAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGUBAH PERILAKU ANTISOSIAL ANAK
MELALUI TEKNIK BIMBINGAN SOSIAL
DI MTs LABOLATORIUM UIN-SU
MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**OLEH:
RAFIKA YANTI
NIM: 33.14.3.084**

PEMBIMBING SKRIPSI I

Dr. Haidir, M.Pd
NIP: 197408152005011006

*ace.
Yanti onuzgang
3/7 2018*

PEMBIMBING SKRIPSI II

Fatkhur Rohman, MA
NIP: 19850301 201503 1 002

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK



Nama : Rafika Yanti
NIM : 33.14.3.084
Fak/Jur : FITK/Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Haidir, M.Pd
Pembimbing II : Fatkhur Rohman, MA
Judul Skripsi : Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengubah Perilaku Antisosial Anak Melalui Teknik Bimbingan Sosial Di MTs. Laboratorium UIN-SU Medan

Kata Kunci : Layanan Bimbingan Konseling, Perilaku Antisosial, Bimbingan Sosial

Masalah penelitian ini adalah tentang perilaku antisosial anak di MTs. Laboratorium UIN-SU Medan, hal ini dikarenakan adanya anak berperilaku antisosial di MTs. Laboratorium UIN-SU Medan sehingga diperlukannya bimbingan sosial untuk mengubah perilaku antisosial. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran layanan bimbingan sosial dalam mengubah perilaku antisosial anak di MTs. Laboratorium UIN-SU Medan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil bimbingan sosial yang dilakukan dalam mengubah perilaku antisosial anak di MTs. Laboratorium UIN-SU Medan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mewawancarai tiga key informan, yaitu kepala sekolah, guru BK, dan siswa kelas VIII MTs. Laboratorium UIN-SU Medan dengan variabel layanan bimbingan konseling dalam mengubah perilaku antisosial melalui bimbingan sosial. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pelaksanaan bimbingan sosial yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Laboratorium UIN-SU Medan untuk mengubah perilaku antisosial sangat berperan penting. Sebelum diberikan bimbingan sosial ditemukan siswa yang suka menyendiri, enggan bergaul, suka dengan aktivitasnya sendiri, kurangnya rasa empati terhadap orang lain, tidak suka diskusi kelompok, cuek dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dan setelah dilaksanakan bimbingan sosial kerjasama antar siswa mulai terlihat dari hasil diskusi, tidak ditemukan kelompok-kelompok geng, tidak ada lagi siswa yang asik dengan kesendiriannya, empati mulai muncul ketika oranglain kesusahan, aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Diketahui oleh,
Pembimbing Skripsi I

Dr. Haidir, M.Pd
NIP: 197408152005011006

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur penulis sampaikan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: **Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengubah Perilaku Antisosial Anak Melalui Bimbingan Sosial Di MTs Laboratorium UINSU Medan** dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam dihadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang diutus Allah SWT untuk membawa agama Islam serta ajarannya yang sempurna dalam menuntun kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. Penulis persembahkan tulisan ini kepada orang-orang terhebat yang selalu mendukung tanpa henti, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang luar biasa yaitu ayah saya Rosman Ritonga dan Ibu saya Rolia Batubara, kakak-kakak saya Perida Hanum dan Gustina, abang saya Ali Musra, serta adik-adik saya Beni Alexander dan Aman Wari. Pengorbanan, kasih sayang, dorongan dan doa mereka yang luar biasalah yang mampu membawa penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Kepada ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Bunda Dra. Ira Suryani, M.Pd.
4. Kepada bapak Dr. Haidir, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan.
5. Kepada bapak Fatkhur Rohman, MA selaku pembimbing II yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, untuk menuntun saya menyelesaikan skripsi ini dan selesai sesuai harapan yang diinginkan.
6. Kepada kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan Ibu Yumira, M.Pd yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di MTs Laboratorium UINSU Medan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini.
8. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini, yaitu kepada seluruh bapak dan ibu guru SDN 100600 Arse, SMP Negeri 2 Arse dan MAN Sipirok.

9. Sahabat tercinta dan seperjuangan Nurhidayani, Meydian, Nurpida, Rini, Ratna, Ridoyani dan Sania yang selalu membantu dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan satu pembimbing I dan pembimbing II yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat dan keluarga besar BKI-5, kepada sahabat-sahabat pondokan Al-Izzah II dan kepada kader-kader KAMMI Tarbiyah yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Medan, Juni 2018
Penulis

RAFIKA YANTI
NIM. 33143084

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
KAJIAN TEORI	8
A. Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	8
1. Pengertian layanan Bimbingan konseling.....	8
2. BK Pola 17 Plus	13
B. Bimbingan Sosial	17
1. Pengertian Bimbingan sosial.....	17
2. Tujuan Bimbingan Sosial.....	19
3. Aspek-aspek Bimbingan Sosial	21
4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Sosial.....	22
C. Perilaku Antisosial	23
1. Pengertian perilaku anti sosial	23
2. Karakteristik Perilaku Antisosial	26
3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial.....	30
D. Penelitian Yang Relevan.....	32
BAB III	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek	35
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	36

E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Analisis Data.....	39
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
BAB IV	43
TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	43
A. Temuan Umum	43
1. Sejarah Mts Laboratorium UINSU Medan	43
2. Identitas Madrasah	44
3. Visi dan Misi Madrasah	45
b. Misi	45
4. Keadaan Tenaga Pengajar MTs Laboratorium UIN-SU Medan	46
5. Keadaan Siswa MTs Laboratorium UIN-SU Medan	47
6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Laboratorium UIN-SU Medan	47
B. Temuan Khusus	50
1. Bentuk perilaku antisosial.....	50
2. Pelaksanaan bimbingan sosial.....	52
3. Peran layanan bimbingan sosial dalam mengubah perilaku antisosial	55
4. Kerja sama kepala sekolah dengan guru BK.....	57
5. Faktor penyebab perilaku antisosial.....	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendirian. Secara alamiah, kita mempunyai panggilan untuk selalu hidup bersama orang lain dan berinteraksi dengan mereka. Kebutuhan kita pada orang lain bukanlah kebutuhan yang sifatnya sekunder atau sebagai pelengkap untuk mengisi waktu luang saja. Setiap manusia membutuhkan orang lain seperti halnya kita membutuhkan udara untuk bernapas, air untuk diminum ataupun makanan untuk dimakan. Kebutuhan kita terhadap orang lain merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensi kita sebagai manusia. Kita harus memenuhi kebutuhan sosial tersebut, jika tidak kita akan mengalami ketidakseimbangan eksistensial dan hidup akan terasa hampa.¹

Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat tetap dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial.

Munculnya perbedaan siswa dalam bersosial tentunya terjadi karena adanya keunikan pada individual siswa itu masing-masing dengan segala potensi yang dimilikinya. Ada yang prososial dan ada juga yang antisosial. Untuk membantu siswa dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang

¹ Agus Abdul Rahman, (2014), *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 2.

terkait dengan perilaku sosialnya, maka diperlukan suatu pemberian bantuan, karena itu pendekatan atau bimbingan dari guru pembimbing sangat diperlukan siswa.

Perilaku antisosial adalah suatu kumpulan perilaku yang dapat merugikan orang lain termasuk ketidakpatuhan, berbohong, mencuri dan kekerasan. Istilah perilaku antisosial dapat digunakan untuk menjelaskan sekumpulan perilaku seperti kekerasan terhadap oranglain, merusak barang, ketidaksopanan, pencurian dan atau pelanggaran peraturan yang cukup serius. Perilaku antisosial pada remaja sering kali dipicu oleh status keberadaan anak tersebut yang mengidentifikasi keluarga asalnya, baik itu dari anak kandung atau adopsi, suasana rumah penuh kekerasan atau tidak, ukuran keluarga besar atau kecil, serta pola asuh orangtua. Orangtua memiliki kecenderungan untuk membentuk karakteristik-karakteristik tertentu dalam proses sosialisasasi yang kemudian membentuk suatu pola yang disebut pola asuh orangtua.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan rata-rata perilaku antisosial remaja terentang dari yang tertinggi yaitu pada subyek yang memiliki pola asuh tipe permisif, kemudian tipe otoriter, dan yang terendah yaitu demokratis. Ini berarti adanya pola asuh dari orangtua tersebut berimplikasi terhadap munculnya perilaku antisosial remaja di SMP Negeri 4 Bojonegoro. Hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku antisosial ditinjau dari pola asuh otoriter dan demokratis tidak ada perbedaan yang signifikan, karena kedua pola asuh ini dapat meminimalisir munculnya perilaku antisosial dimana pada pola asuh demokratis lebih mengedepankan hubungan yang harmonis dalam mendidik anaknya, sedangkan pada pola asuh otoriter

lebih mengedepankan hukuman fisik sehingga membuat anak untuk patuh terhadap aturan yang ada dan jera untuk melakukan perilaku antisosial.² Perilaku antisosial bisa digambarkan sebagai perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial.³

Peningkatan sikap prososial siswa dapat dilihat dari hasil penelitian berupa perbandingan antara tingkat sikap prososial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (nilai *pre-test*) dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (nilai *post-test*). Perbandingan tersebut terlihat bahwa rata-rata skor sikap prososial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok naik sebesar 17,06%. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok skor rata-rata subyek berada pada kategori rendah, namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok skor rata-rata subyek berada pada kategori tinggi. Keberhasilan dalam kegiatan bimbingan kelompok juga tergantung dari kadar motivasi serta minat para konseli dan kesediannya untuk melibatkan diri secara aktif dalam mengikuti proses kegiatan.⁴

Sikap dan tindakan antisosial terkadang mengakibatkan kerugian bagi masyarakat luas karena si pelaku pada dasarnya tidak menyukai keteraturan sosial seperti yang diharapkan oleh sebagian besar anggota masyarakat. Perilaku antisosial adalah kepribadian seseorang yang menunjukkan keacuhan, ketidakpedulian, dan/atau permusuhan kepada orang lain, terutama yang

² Rr. Nanik Setyowati, (2014), *Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di SMP Negeri 4 Bojonegoro*, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya, Volume 1 Nomor 2, hal. 177-186

³ Aditya Marianti, (2015), *Peningkatan Kadar Timbal Darah Dan Munculnya Perilaku Antisosial Pengrajin Kuningan*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang, Volume 11 Nomor 1, hal. 146

⁴ Erlina Permata Sari, (2013), *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial*, Jurnal Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Volume 2 Nomor 2, hal. 82-84

berkaitan dengan norma sosial dan budaya. Orang yang antisosial biasanya tidak memedulikan hak dan perasaan orang lain. Istilah antisosial secara formal disebut penyimpangan kepribadian yang antisosial (*antisosial personality disorder*). Orang dengan penyimpangan ini, kebanyakan laki-laki, memiliki pengendalian emosi negatif yang rendah, rasa empatinya sedikit, dan biasanya merasa kosong atau hampa. Bahkan ada sebagian orang atau image dari kelompok ini sendiri sering kali dicap sebagai kelompok “raja tega”, dikarenakan kelompok ini kebanyakan tidak memiliki rasa belas kasihan kepada orang lain. Mereka dengan mudah menyakiti orang lain tanpa sedikitpun merasa bersalah dari yang mereka lakukan.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing di MTs Laboratorium UIN-SU Medan pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2018 jam 11.00 WIB dapat diketahui tentang rendahnya perilaku sosial pada diri siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih kurangnya empati siswa terhadap kesulitan orang lain, misalnya ketika melihat salah satu temannya yang jatuh di depan umum, bukannya menolong tetapi menjadi bahan tertawaan bagi mereka, seringkali juga siswa mau menolong temannya hanya ingin mendapatkan pujian atau ingin diterima dalam kelompok tersebut. Siswa kurang dapat berbagi dengan teman yang sedang mengalami kesulitan, misalnya ada teman yang ingin meminjamkan alat tulis, namun tidak diberikan dengan alasan takut hilang atau tidak dikembalikan sehingga mereka terkesan pelit. Selain itu siswa juga kurang mampu untuk dapat bekerjasama dalam kelompok, ditunjukkan oleh sebagian siswa yang belum merasa bertanggung jawab terhadap kelompok belajar dan

⁵ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, (2011), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 228-230.

diskusi, sehingga kurang mampu mengambil peranan dalam kerja kelompok. Siswa yang pandai kurang peduli terhadap teman yang kurang pandai, akibatnya tidak ada usaha saling tolong menolong untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan dalam hal belajar. Bentuk sikap antisosial tersebut akan diminimalisir dengan kegiatan pelaksanaan bimbingan konseling melalui bidang bimbingan sosial.

Pelaksanaan bimbingan sosial adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti yang luhur tanggung jawab kemasyarakatan kenegaraan. bidang ini dapat diperinci menjadi pokok-pokok, yaitu: pemantapan kemampuan untuk berkomunikasi efektif baik lisan maupun tulisan, pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, pemantapan hubungan yang produktif dan harmonis, pemantapan tentang peraturan kondisi dan tuntutan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggungjawab.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dipahami pentingnya layanan bimbingan sosial dalam membantu merubah perilaku antisosial siswa di sekolah. Maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul: **Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengubah Perilaku Antisosial Anak Melalui Teknik Bimbingan Sosial Di MTs Laboratorium UIN-SU Medan.**

⁶Mulyadi, (2016), *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 56

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah **“Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengubah Perilaku Antisosial Anak melalui Teknik Bimbingan Sosial di MTs Laboratorium UIN-SU Medan.”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan di atas maka yang menjadi pertanyaan peneliti adalah:

1. Apa bentuk perilaku antisosial yang timbul di MTs Laboratorium UIN-SU Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial di MTs Laboratorium UIN-SU Medan?
3. Bagaimana peran layanan bimbingan sosial dalam mengubah perilaku antisosial anak di MTs Laboratorium UIN-SU Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perilaku antisosial yang timbul di MTs Laboratorium UIN-SU Medan.
2. Pelaksanaan bimbingan sosial di MTs Laboratorium UIN-SU Medan.
3. Peran layanan bimbingan konseling dalam mengubah perilaku antisosial anak melalui bimbingan sosial di MTs Laboratorium UIN-SU Medan.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pendidikan bimbingan dan konseling.
- b. Memperluas pemahaman tentang permasalahan siswa terutama yang berkenaan dengan perilaku antisosial.

2. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada MTs Laboratorium UIN-SU Medan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling sehingga dapat diperbaiki berbagai kelemahan yang ada untuk kemajuan di masa depan.
- b. Sebagai bahan masukan dan perbandingan pada guru bimbingan konseling guna meningkatkan kinerjanya sehingga pada masa yang akan datang akan dapat meningkatkan kualitas pelayanannya, terutama dalam membina sosial siswa di MTs Laboratorium UIN-SU Medan.
- c. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi siswa untuk lebih memahami dan ikut melaksanakan bimbingan sosial dengan guru bimbingan konseling dalam menghadapi berbagai masalah dalam sosialnya.
- d. Sebagai bahan dasar bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Pengertian layanan Bimbingan konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*). Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar yaitu:

- 1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat
- 2) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.⁷

Pengertian bimbingan menurut Jones dalam Tarmizi:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana, bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak

⁷Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Dasar-Dasar Konseling*, Binjai: Difa Grafika, hal. 9.

mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.⁸

Muro dan Kottman mengemukakan pendapatnya mengenai konsep bimbingan yakni:

Model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan. Visi bimbingan perkembangan bersifat **edukatif, pengembangan, dan outreach**. **Edukatif** karena titik berat layanan bimbingan perkembangan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun layanan tersebut juga tidak diabaikan. **Perkembangan** karena titik sentral sasaran bimbingan perkembangan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi/upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasa lingkungan perkembangan. **Outreach** karena target populasi layanan bimbingan perkembangan tidak terbatas pada individu yang bermasalah, tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupan (masalah, target intervensi, *setting*, metode, dan lama waktu layanan). Teknik bimbingan yang digunakan meliputi teknik-teknik pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling.⁹

Crow & Crow dalam Prayitno & Erman Amti berpendapat bahwa:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.¹⁰

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan terbaik dalam hidupnya agar individu tersebut mampu

⁸Tarmizi, (2011), *Pengantar Bimbingan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, hal. 28.

⁹Achmad Juntika Nurihsan, (2010), *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Refika Aditama, hal. 7.

¹⁰Prayitno & Erman Amti, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 94.

mengembangkan secara maksimal kemampuan dan kapasitas dirinya secara mandiri.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹¹

Konseling menurut Maryati:

Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹²

Hoffman dalam Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa konseling adalah sebagai berikut:

Counseling is the face to face meeting of counselor and counselee. Within the guidance services, counseling may be thought of as the core of the helping process, essential for the proper administration of assistance to students as the attempt to solve their problems. However counseling cannot be adequate unless it is built upon a superstructure of preparation.

Secara jelas Hoffman menggambarkan bahwa dalam konseling terjadi pertemuan tatap muka antara konselor dan klien/konseli, dan konseling itu dipandang sebagai inti proses pemberian bantuan esensial bagi upaya layanan bimbingan kepada para siswa pada saat mereka berusaha menyelesaikan

¹¹*Ibid.*, hal. 99.

¹²Maryati, (2007), *Tanya Jawab Tentang Pengembangan Diri di Sekolah*, Semarang: Ghyas Putra, hal. 4.

problem yang mereka hadapi. Namun, konseling dipandang tidak memadai jika tidak dibentuk atas dasar persiapan dan tersusun dalam struktur organisasi.¹³

Dalam pengertian yang lain, Gibson dalam Abu Bakar M. Luddin pula menekankan bahwa konseling ialah hubungan tolong menolong yang berpusat kepada perkembangan dan pertumbuhan seseorang individu serta penyesuaian dirinya dan kehendaknya kepada penyelesaian masalah, juga kehendaknya untuk membuat keputusan terhadap masalah yang dihadapinya.¹⁴

Tolbert dalam Hartono mengemukakan bahwa:

Konseling adalah bantuan pribadi secara tatap muka antara dua orang, yaitu seorang yang disebut konselor yang berkompoten dalam bidang konseling membantu seorang yang disebut konseli yang berlangsung dalam situasi belajar, agar konseli dapat memperoleh pemahaman baik tentang dirinya dan pemahaman tentang situasi sekarang dan yang akan datang.¹⁵

Konseling merupakan sebuah proses dan sebuah hubungan, seperti yang dikatakan oleh Steffire dan Matheny serta Combs dalam Wardati & Mohammad Jauhar:

Konseling dapat didefenisikan sebagai sebuah hubungan professional antara konselor dengan klien, di mana konselor membantu klien untuk memahami dirinya sendiri dan ruang hidupnya untuk membuat pilihan-pilihan yang bermakna dan cerdas sesuai dengan sifat dasarnya dalam area-area munculnya pilihan-pilihan bagi dirinya.

Pada dasarnya konseling merupakan sebuah proses belajar. Ketika konseling berhasil dilakukan, maka klien mempelajari sebuah hubungan yang baru dan

¹³Saiful Akhyar Lubis, (2011), *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 15.

¹⁴Abu Bakar M. Luddin, (2011), *Psikologi Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 27.

¹⁵Hartono dan Boy Soedarmadji, (2012), *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, hal. 27.

hubungan yang lebih baik antara dirinya dengan dunia yang menjadi tempat tinggalnya.¹⁶

Adanya bimbingan konseling di sekolah akan lebih banyak membantu siswa dalam mengenal diri dan keberadannya sebagai makhluk Allah Swt. Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*¹⁷

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa kita sesama manusia harus saling menasehati sesama saudara, hal itu jugalah yang dituntut bagi guru bimbingan konseling untuk membantu saudaranya dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh kliennya.

Dari beberapa pemaparan pendapat mengenai pengertian konseling dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan pemberian bantuan pada klien oleh konselor melalui interaksi tatap muka yang terjadi dalam suasana profesional dan terstruktur yang bertujuan klien dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri dan terentaskannya masalah klien.

¹⁶Wardati & Mohammad Jauhar, (2011), *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hal. 8.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1984/1985), hal. 516

2. BK Pola 17 Plus

Sejak kurikulum tahun 1975, layanan konseling sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah, namun pelaksanaannya belum sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sasaran pelayanan konseling dimaksud. Dengan ditampilkannya pola umum layanan konseling kerja pelaksana layanan konseling menjadi lebih terarah, sehingga tujuan dan sasaran pelayanan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut uraian pola umum layanan konseling BK 17 Plus yaitu enam bidang bimbingan, sembilan jenis layanan, dan enam kegiatan pendukung.¹⁸

Selanjutnya enam bidang bimbingan, sembilan jenis layanan, dan enam kegiatan pendukung dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Enam bidang bimbingan
 - a) Bidang kehidupan pelayanan pribadi, yaitu membantu individu menilai kecakapan, minat, bakat, dan karakteristik kepribadian diri sendiri untuk mengembangkan diri secara realistis.
 - b) Bidang pelayanan kehidupan sosial, yaitu membantu individu menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas.
 - c) Bidang pelayanan kegiatan belajar, yaitu membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dan atau dalam rangka menguasai suatu kecakapan dan keterampilan tertentu.
 - d) Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karir, yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan

¹⁸Abu Bakar M. Luddin, (2011), Psikologi Konseling, bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal. 150

berkenaan dengan karir tertentu, baik karir di masa depan maupun karir yang sedang dijalani.

- e) Bidang pelayanan kehidupan keluarga, yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan / atau kehidupan berkeluarga yang dijalannya.
- f) Bidang pelayanan kehidupan keberagamaan, yaitu membantu individu dalam menetapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagamaan menurut agama yang dianutnya.

2) Sembilan jenis layanan

- a) Layanan orientasi, yaitu layanan konseling dalam rangka membantu individu, mengenal dan memahami lingkungan atau sekolah yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar penyesuaian diri sehingga membantunya untuk berperan aktif di lingkungan yang baru itu.
- b) Layanan informasi, yaitu layanan konseling dalam rangka membantu individu, menerima dan memahami berbagai informasi, seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang data di pergunkan sebagai bahan pertimbangan lainnya untuk kepentingan mereka.
- c) Layanan penempatan/penyaluran, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu memperoleh penempatan penyaluran yang tepat, sesuai dengan potensi, kemampuan, bakat, minat, cita-cita serta kondisi pribadinya. Seperti penempatan dalam kelas, kelompok belajar, jurusan dan program studi, program latihan, magang serta penempatan dan penyaluran dalam kegiatan ko-ekstra kurikuler.

- d) Layanan pembelajaran, dalam rangka membantu individu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar siswa serta mengembangkan berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya yang berguna bagi kehidupan dan perkembangan siswa.
- e) Layanan konseling perorangan, adalah dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing.
- f) Layanan bimbingan kelompok, adalah layanan bimbingan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok.
- g) Layanan konseling kelompok, adalah layanan bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa secara bersama-sama membahas dan mengentaskan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok.
- h) Layanan konsultasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga.
- i) Layanan mediasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak

menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan.

3) Enam kegiatan pendukung

- a) Instrumentasi konseling, yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka mengumpulkan data dan keterangan tentang individu, baik secara perorangan maupun kelompok. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument baik bersifat tes maupun non tes.
- b) Himpunan data, yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan individu secara individual. Himpunan data diselenggarakan dengan cara sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.
- c) Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka membahas masalah yang dialami individu dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut.
- d) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka memperoleh data, keterangan dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan individu melalui kunjungan ke rumah mereka.
- e) Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menuntaskan pengentasan masalah individu dengan cara memindahkan penanganan masalah dari satu pihak ke pihak yang lebih ahli.
- f) Tampilan pustaka, yaitu layang pendukung yang berhubungan dengan kemampuan dan kepunyaan seseorang untuk membaca dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan kemajuan pembelajaran.

B. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan sosial

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, layanan dan bimbingan konseling pribadi dan sosial diberikan dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi dan sosial diberikan untuk menumbuhkan dan memantapkan kepribadian peserta didik serta mengembangkan segenap kemampuannya secara seimbang dengan memerhatikan karakteristik dan keunikannya di tengah-tengah lingkungan pendidikan dan masyarakatnya yang heterogen.¹⁹

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Djumhur dan Surya, bimbingan sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.²⁰

Bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-pribadi. Adapun

¹⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, (2011), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 11

²⁰ Tohirin, (2011), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 125.

yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dosen serta staff, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.²¹

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di SMP, SMA/SMK membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- c) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
- d) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
- e) Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.

²¹ Achmad Juntika Nurihsan, (2006), *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, hal. 15-16.

f) Orientasi tentang hidup berkeluarga.²²

2. Tujuan Bimbingan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial telah dicantumkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”.²³

Dari ayat tersebut jelas kita ketahui bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong.

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu

²² Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 12-13.

²³ Departemen Agama, (2009), *Al-Qur'an Dan Tafsir Departemen Agama RI*, (Tanpa Kota, Departemen Agama), hal. 409

dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.²⁴

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dahlan menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah Swt.²⁵

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.

²⁴Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Proses Bimbingan*, hal. 15-16.

²⁵ *Ibid.*, hal. 125.

- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik bersifat internal maupun dengan orang lain.
- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.²⁶

3. Aspek-aspek Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya: kesulitan dalam persahabatan, kesulitan mencari teman, merasa terasing dalam aktivitas kelompok, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

²⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, (2011), *Landasan Bimbingan*, hal. 14.

Selain problem di atas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah: kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, kemampuan individu melakukan adaptasi, dan kemampuan individu melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁷

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Sosial

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan sosial yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah atau madrasah. Bentuk-bentuk layanan tersebut: *pertama*, layanan informasi yang mencakup: (a) informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini; yang mencakup: (1) informasi tentang masyarakat maju atau modern, (2) makna ilmu pengetahuan, (3) pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia dan lain-lain, dan (b) informasi tentang cara-cara bergaul.

Informasi tentang cara-cara berkomunikasi penting diberikan kepada setiap individu. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Kedua, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah: suasana, lembaga, dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antar individu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu dalam acara sosial tertentu.²⁸

²⁷Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Proses Bimbingan*, hal. 124.

²⁸ *Ibid.*, h. 126

C. Perilaku Antisosial

1. Pengertian perilaku anti sosial

Istilah sosial (*social* dalam bahasa Inggris) dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda, misalnya istilah sosial dalam sosialisme dengan istilah Departemen Sosial, jelas kedua-duanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda. Menurut Soekanto (1986:11), apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjukkan pada objeknya, yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi (Fairchild, 1964:296). Sedangkan istilah sosial pada departemen sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu, dan lain-lain. Selain itu, Soekanto (1993:464) mengemukakan bahwa istilah sosial pun berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial. Secara keilmuan, masyarakat yang menjadi objek kajian ilmu-ilmu sosial, dapat dilihat sebagai sesuatu yang terdiri atas beberapa segi. Dilihat dari segi ekonomi, akan bersangkutan dengan faktor produksi, distribusi, penggunaan barang-barang serta jasa-jasa. Sedangkan dari segi politik, antara lain berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat. Berbeda dengan psikologi sosial, yang pada hakikatnya mempelajari perilaku manusia sebagai individu secara sosial.

Begitu pun tentang pengertian masyarakat (*society*), banyak sarjana terdahulu telah mendefinisikan, apa itu masyarakat. Mac Iver dan Page, mengemukakan dalam *Society: An Introductory Analysis* bahwa:

Society is a system of procedure and habit, of cooperation and authority between various and group of classifying, of observation of my me and also human being freedom. Overall of which always change we name society. Society represent social relation braid. And society always change (Iver dan Page, 1961: 5).

“Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah”.

Kemudian Ralph Linton dalam bukunya yang berjudul *The Study of Man*, mengemukakan:

“Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Linton, 1984:118).”

Begitu pun Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soekanto. 1986:20).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat terdiri atas beberapa unsur.

- 1) Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial, tidak ada angka mutlak ataupun pasti untuk menentukan jumlah manusia yang harus dipersyaratkan.
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Dalam hal waktupun tidak ditentukan berapa lama sebagai standar minimal mereka berkumpul.

Yang terpenting bahwa dengan berkumpulnya manusia di tempat yang sama itu memberikan kemungkinan lahirnya manusia-manusia baru. Mereka berinteraksi satu sama lain, bercakap-cakap, saling mengerti, dan merasakan kebersamaannya. Sebagai akibatnya, timbul sistem dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.

- 3) Mereka menyadari akan kesatuan maupun perbedaan
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupanbersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.²⁹

Menurut Nevid, gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku antisosial dan tidak bertanggung jawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka. Sedangkan menurut Cleckley, orang dengan gangguan kepribadian antisosial secara persisten melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar hukum. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif, serta gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan. Meski demikian mereka sering menunjukkan kharisma dalam penampilan luar mereka dan paling tidak memiliki intelegensi rata-rata. Perilaku antisosial bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa ada batasan usia, namun karena penyimpangan inidikategorikan sebagai penyimpangan ringan dari tatanan

²⁹ H. S. Hamid Hasan, (2009), *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 25-28.

sosial yang umum diterima bersama, secara umum perilaku antisosial identik dengan anak-anak muda usia sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku antisosial adalah perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian yang ditandai dengan melakukan pelanggaran terhadap norma, konvensi sosial, hukum, impulsif, gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan, dan kurangnya penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat.³⁰

2. Karakteristik Perilaku Antisosial

1) Asosial

Seseorang yang asosial juga disebut individualis atau penyendiri, sering merasa mereka tidak punya kaitan dengan masyarakat dan budaya umum, atau justru merasa bahwa masyarakat atau budaya umum yang menghindari mereka. Terkadang, seseorang yang asosial dengan sengaja menolak hubungan sosial karena mereka merasa mereka lebih baik/hebat dari orang lain, baik secara khusus maupun umum, sehingga akhirnya mereka hanya punya sedikit hubungan dengan orang lain. Orang-orang yang asosial dengan perasaan yang superior akan memilih hanya orang-orang yang mereka ingin menjadi teman mereka.³¹

Larangan hidup individualis dijelaskan dalam hadits rasulullah

SAW:

³⁰ Agung, (2015), *Perilaku Sosial Pengguna Minuman Keras Di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda*, Jurnal Sosiologi, Fisip Unmul, Volume 3 Nomor 1, hal. 7

³¹ H. S. Hamid Hasan, (2009), *Pengantar Ilmu Sosial.....*, hal. 230.

عن انس بن عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن احدكم حتى يحب لا خيه ما يحب لنفسه (رواه البخار و مسلم)

“Dari Anas, dari Nabi SAW beliau bersabda: “tidak beriman salah seorang diantara kalian sehingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari dan Muslim).³²

Maksud hadits di atas adalah tidak sempurna keimanan seseorang jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Hadits di atas juga menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan dalam arti sebenarnya. Persaudaraan yang berasal dari hati nurani, yang dasarnya keimanan dan bukan hal-hal lain, sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaraan yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, persaudaraan yang didasarkan Illah.

Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan salah satu anggota masyarakat, yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, ia anggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraan juga. Dengan demikian, terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan.

³² Muhammad Nashiruddin Al Albani, (2012), *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 23

2) *Introvert*

Introvert adalah ketertutupan, biasanya karena pilihan. Seseorang yang introver lebih suka kegiatan yang menyendiri seperti membaca, kesenian, dan menulis. Mereka tidak menemukan kebahagiaan dalam interaksi kelompok, sehingga mereka lebih memilih bergabung dengan kelompok yang kecil, atau bahkan tidak bergabung dengan kelompok apa pun, besar atau kecil. Kegiatan kelompok terkadang dapat begitu memprovokasi para *introvert* sehingga mereka akhirnya malah berpikir mengenai diri mereka sendiri, introspeksi dan diam, di tengah percakapan yang seru.

Orang yang introver biasanya pendiam, sensitif, gampang terprovokasi, dan memiliki sedikit teman daripada kerumunan orang. Mereka biasanya tidak suka berbicara di telepon. Kemampuan bersosialisasi mereka tidak sebagus orang-orang *ekstrovert* karena para introver membutuhkan lebih banyak energi untuk bersosialisasi.

Introvert adalah pribadi yang bersifat menyendiri dan biasanya lebih pendiam dan tertutup, sedikit bicara dan lebih suka menjadi pendengar yang baik dalam suatu kelompok atau lebih suka menyendiri di rumah daripada harus berkumpul dengan orang lain, atau berjam-jam duduk di depan komputer. Tapi tidak semua *introvert* bersikap seperti itu, tidak sedikit orang *introvert* yang suka berkelompok dan membicarakan sesuatu dengan temannya walaupun kebanyakan hanya suka membicarakan atau melakukan hal-hal yang dianggapnya bermanfaat atas berbagai alasan.

Selain telaahan yang tersebut di atas, kepribadian antisosial setidaknya menunjukkan lima ciri kepribadian, yaitu:

- a) Ketidakmampuan belajar atau mengambil manfaat dari pengalaman.
- b) Emosi bersifat *superficial*, tidak alami.
- c) *Irresponsibility*/ tidak bertanggung jawab.
- d) Tidak memiliki hati nurani.
- e) *Impulsiveness*.

Pada dasarnya, seseorang yang mempunyai kepribadian antisosial tidak mampu untuk bersikap hangat dan membina relasi interpersonal yang baik. Mereka tidak mampu membina persahabatan atas dasar rasa percaya dan afeksi. Pada saat pendapat atau sikap orang yang antisosial tidak diterima mereka dapat menjadi berbahaya dan mungkin akan melakukan kekerasan. Karena mereka tidak memiliki nurani, mereka mampu berperilaku ekstrim seperti agresif, brutal atau tingkah laku lain yang menyakiti.

Banyak mereka yang tidak peduli dengan orang lain disebut antisosial. Mayoritas kriminal dan delikuen bertindak impulsif atau berusaha untuk mencapai keuntungan secara finansial, status personal dengan cara yang tidak wajar. Orang yang sadar dengan kesalahan yang mereka lakukan biasanya mengalami rasa cemas, atau rasa bersalah. Adapun orang antisosial tidak merasa bersalah dan cemas kalaun ada hanya verbalisasi saja. Dalam banyak orang antisosial melakukan kesalahan karena ia memperoleh *reward* dari

perbuatannya. Pengulangan dari *reward* dan *reinforcement* dalam jangka waktu panjang membentuk perilaku delikuen dan kriminal.³³

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial

Faktor-faktor yang mendorong terbentuknya perilaku antisosial, antara lain:

- 1) Adanya gangguan mental.
- 2) Faktor keturunan.
- 3) Stres dan sosiokultural.
- 4) Faktor lingkungan.
- 5) Kegagalan belajar mengenai moral dan etika dalam kehidupan awal mereka.

Pada awalnya para ahli tidak menggolongkan perilaku antisosial sebagai bentuk dari gangguan mental, hal ini karena mereka tidak melihat adanya gejala-gejala yang mengarah ke hal tersebut. Satu hal yang bersifat paradoksal dalam psikopatologi adalah bahwa beberapa orang yang mengalami ini secara intelektual adalah normal, namun di segi lain memiliki kepribadian yang abnormal. Jangka waktu dan kondisi paradoks ini sulit dijelaskan. Hal tersebut diterima tanpa adanya pertanyaan selain cukup dipahami bahwa adanya disintegrasi dari penyebab dan intelektual yang menghasilkan gangguan mental.

Banyak mereka yang antisosial tidak menunjukkan gejala umum gangguan mental seperti disorientasi, gangguan berpikir, persepsi dan bentuk lain dari perilaku patologis. Philippe Pinel pada akhir abad ke-18

³³H. S. Hamid Hasan, (2009), *Pengantar Ilmu Sosial.....*, hal. 230-232.

menggambarkan bahwa orang-orang yang destruktif dan agresif tidak memiliki gejala umum seperti orang yang terganggu mentalnya. Pada awal abad ke-19, orang-orang antisosial digambarkan sebagai orang yang tidak bermoral. Mereka disebut moral *imbesil*. Secara bertahap kondisi ini digambarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada akhir abad ke-19, istilah psikopat mulai digunakan untuk mereka yang berperilaku antisosial. Pada saat panduan diagnostik dari American Psychiatric Association dipublikasikan pada awal tahun 1950-an psikopat dan sosiopat diperkenalkan sebagai komponen stres dan sosiokultural dari perilaku dan mengurangi peran teori konstitusional yang pada awalnya mendominasi penelaahan tentang masalah ini. Saat edisi kedua dari panduan ini diterbitkan tahun 1968 istilah mulai ditinggalkan dan muncullah istilah antisosial *personality*.

Secara virtual sulit untuk memperkirakan kasus antisosial personality di dalam masyarakat. Hanya sedikit dari mereka yang dirawat di pusat rehabilitasi mental. Dalam kenyataannya banyak rumah sakit yang secara terang-terangan menolak mereka dengan alasan bahwa institusi tersebut tidak diperuntukkan bagi mereka. Sejumlah besar pria dan wanita dengan kepribadian antisosial menemukan cara sendiri untuk mengatasi permasalahannya, namun di sisi lain sangat sedikit upaya untuk menangani mereka yang berperilaku kriminal. Sejumlah orang antisosial lainnya tetap tinggal di lingkungannya sehingga dapat memengaruhi keluarga maupun teman-temannya.

Kepribadian antisosial adalah salah satu dari sedikit kelompok diagnostik yang dapat dipahami dalam psikologi abnormal. Ada beberapa kesepakatan yang terjadi di antara para ahli dalam melihat kasus anti sosial. Beberapa ahli menyebutkan mereka yang tergolong kelompok ini adalah alkoholik, pemakai narkoba, seks menyimpang, beberapa ahli lain tidak sepakat dengan hal ini. Namun saat mereka dirawat mereka tidak dapat dibedakan dengan mereka yang antisosial, inilah letak kesulitannya. Untuk itu masih terus diupayakan untuk mencari pijakan fisiologis untuk menjelaskan masalah ini.³⁴

D. Penelitian Yang Relevan

- a. Apriani Rahmawati, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2015, Pengaruh Intensitas Bermain Game Online dan Mediasi Restriktif Orangtua Terhadap Perilaku Antisosial Remaja. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa hasil pengujian pengaruh intensitas bermain game online terhadap perilaku antisosial remaja menunjukkan signifikan. Maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas bermain game online dengan perilaku antisosial remaja dapat diterima, dan hasil pengujian pengaruh antara mediasi restriktif orangtua dengan perilaku antisosial remaja menunjukkan signifikan, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara mediasi restriktif orangtua dengan perilaku antisosial remaja dapat diterima.
- b. Dhanicha Fernanda Hascariya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015, Pengaruh

³⁴ *Ibid.*, hal. 233-234.

Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Ngawen Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan hasil penelitian mengemukakan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan sosial terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Ngawen tahun pelajaran 2014/2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku aktor-aktor yaitu kepala sekolah, guru pembimbing, siswa sesuai situasi sosial yang ada. Penelitian ini adalah pengungkapan makna perilaku orang-orang atau siswa yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Terutama peran bimbingan sosial dalam merubah perilaku antisosial siswa MTs Labolatorium UIN-SU Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana sebenarnya peran layanan BK dalam merubah perilaku antisosial anak melalui bimbingan sosial di MTs Labolatorium UIN-SU Medan.

“Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa teks atau kata. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis.”³⁵

Best dalam Sukardi menyebutkan bahwa “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.”³⁶ Disamping pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya dan menyesuaikan

³⁵ R. Raco, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakter dan keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, hal. 7.

³⁶ Sukardi, (2013), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 157.

dengan konteks. Karena itu penelitian ini relevan menggunakan metode kualitatif.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Labolatorium UIN-SU Medan.. Penentuan tempat pelaksanaan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa sekolah ini sudah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta guru pembimbing memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan penelitian ini pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dimulai dari 03 April – 11 Mei 2018.

C. Subjek

Dalam penelitian kualitatif, penentuan sampel sebagai subjek penelitian dilakukan saat mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti ini dinamakan “*snowball sampling technique*”. Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian.³⁷

Subjek penelitian ini adalah beberapa informan yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Labolatorium UIN-SU Medan, yang menjadi *key informan* (informan kunci), yaitu:

³⁷ Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal.301.

- 1) Kepala MTs Labolatorium UIN-SU Medan sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, termasuk penanggung jawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling.
- 2) Konselor sekolah sebagai penyelenggara bimbingan dan konseling termasuk pelaksana layanan bimbingan sosial di MTs Labolatorium UIN-SU Medan.
- 3) Siswa sebagai peserta dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial yang berkenaan dengan perubahan perilaku antisosial di MTs Labolatorium UIN-SU Medan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan prosedur atau langkah-langkah berupa tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Secara rinci, pelaksanaan langkah-langkah penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Diantaranya menyusun rencana penelitian, peneliti memilih lapangan penelitian terlebih dahulu, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Yaitu, memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta mengumpulkan data dan meminta arsip atau dokumen mengenai profil lengkap madrasah. Mengadakan pengamatan tentang tujuan dan fungsi dari bimbingan sosial dalam mengubah perilaku antisosial anak sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik di madrasah,

kemudian melakukan wawancara pada narasumber ataupun informan guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait masalah perilaku antisosial peserta didik.

3. Tahap analisis data

Selanjutnya analisis dilakukan dengan cara mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi apakah adanya relevansi serta membandingkan hasil dari masing-masing sumber data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi.³⁸

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

³⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 120.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

- a. Kepala MTs Labolatorium UIN-SU Medan sebagai penanggungjawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Labolatorium UIN-SU Medan.
- b. Konselor sekolah dalam peranannya melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, terutama layanan bimbingan sosial di MTs Labolatorium UIN-SU Medan.
- c. Siswa sebagai peserta layanan sosial di sekolah.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Dalam penelitian ini observasi berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan sosial di MTs Labolatorium UIN-SU Medan. Observasi ini dilakukan kepada:

- a. Konselor sekolah tentang pelaksanaan layanan bimbingan sosial di MTs Labolatorium UIN-SU Medan.
- b. Siswa sebagai peserta konseling di sekolah.

3. Studi dokumentasi.

Menurut Sugiyono, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatif.³⁹

³⁹*Ibid.*,hal. 13.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto dan dokumen dari sekolah mengenai profil sekolah dan beberapa informasi lainnya yang diperlukan untuk data penelitian.

F. Analisis Data

Bogdan & Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Miles & Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).⁴⁰

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

2. Paparan Data (*data display*)

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁴⁰ Imam Gunawan, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 210.

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁴¹

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas dari kuantitatif. Fungsinya ialah: (1) melaksanakan inkuiri/penyelidikan sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; dan (2) menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Kriteria keteralihan (*transferability*) berbeda dengan homogenitas dari kuantitatif. Apabila pada penelitian kuantitatif berdasarkan hasil penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan, pada penelitian kualitatif tidak dapat demikian.

⁴¹ Lexy J. Moleong, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 324.

Meskipun kejadian empiris sama, tetapi bila konteksnya berbeda tidak mungkin dapat digeneralisasikan.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif bila diadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Pada penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu, manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kriterian kepastian (*confirmability*) berasal dari konsep objektivitas pada kuantitatif. Dalam kenyataannya sesuatu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, atau penemuan seseorang. Padahal pengalaman seseorang itu sangat subjektif, dan dapat dikatakan subjektif bila disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang. Untuk itu, kriteria kepastian atau objektivitas ini supaya tidak menekankan pada orangnya, melainkan harus menekankan pada datanya.

Keabsahan data yang diperoleh terutama dari hasil wawancara, dilakukan melalui teknik *triangulasi*. Melalui *triangulasi* data dicek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Dengan demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memerlukan pendalaman dilakukan melalui langkah-langkah seperti diuraikan pada kutipan di atas. Keabsahan data yang diperoleh di lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara berstruktur diajukan saat pertama kali wawancara, dan pada wawancara berikutnya kepada informan yang sama dilakukan wawancara tidak berstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.
2. Observasi terhadap bukti-bukti fisik kegiatan dalam melaksanakan layanan konsultasi kepada siswa sekaligus mengecek kesesuaian apa yang diungkapkan dengan apa yang diungkapkan dengan apa yang dilaksanakan, sehingga didapatkan data yang akurat.
3. Mengkonfirmasi hasil temuan dengan informasi penelitian. Maksudnya setelah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (pengamatan) di lokasi penelitian, dilakukan *rechecking* (meneliti ulang) terhadap kebenaran data yang didapat. Kalau responden tidak setuju dengan data tersebut, maka dilakukan revisi bagaimana data informasi yang sebenarnya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Mts Laboratorium UINSU Medan

MTs Laboratorium UIN SU Medan merupakan salah satu Lab School dibawah naungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan. Terletak di jalan jln. Wiliem Iskandar Pasar V Medan Estate yang merupakan kompleks kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Berbagai prestasi akademik dan non akademik banyak diraih setiap tahunnya oleh siswa – siswi MTs Laboratorium UIN SU Medan. Bahkan, Banyak siswa – siswai MTs Laboratorium UIN SU Medan banyak melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah Negeri, Sekolah Menengah Atas Negeri, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di wilayah sekitar kota medan dan deli serdang.

Pada awal berdirinya, MTs Laboratorium UIN SU Medan bernama MTs Laboratorium IAIN SU Medan. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 18 November 2011, dan mulai operasional pada tanggal 18 November 2011. Jumlah Siswa MTs Laboratorium UIN SU dari awal berdiri hingga 2017 ini adalah.

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
1	2011/2012	19 Siswa
2	2012/2013	35 Siswa

3	2013/2014	54 Siswa
4	2014/ 2015	65 Siswa
5	2015/2016	96 Siswa
6	2016/2017	156 Siswa
7	2017/2018	207 Siswa

Pada tahun pelajaran 2017/2018 ini, MTs Laboratorium UIN SU menerima 84 peserta didik. Saat ini MTs Laboratorium UIN SU memiliki siswa 207 siswa yang terbagi atas 6 kelas dan telah menamatkan siswa sebanyak 85 Siswa yang melanjutkan ke banyak madrasah dan sekolah negeri serta swasta yang tersebar di kota medan, deli serdang, dan bahkan ada yang melanjutkan di pesantren di luar kota Medan. Sejalan dengan perkembangan jaman, MTs Laboratorium UIN SU menata diri menuju madrasah unggul dan mempromosikan madrasah melalui kegiatan madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Kepemimpinan kepala madrasah telah dua kali mengalami pergantian sebagai berikut

Kepala Madrasah : Yumira Simamora, M.Pd

Wakil Kepala Madrasah I : Maryono, S.Pd

Wakil Kepala Madrasah II: Nurul Hidayah, M.Pd.I

Bendahara : Sarifah Radiah, S.Ag

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU

Medan

NSM : 121212710068

NPSN : 69788686

Izin Operasional

- a. Nomor : 511
- b. Tanggal : 18 Nopember 2011

Akreditasi

- a. Status Akreditasi : “B”
- b. No SK Akreditasi : 645/BAP-SM/PROV.SU/LL/X/2015
- c. TMT SK Akreditasi : 16-10-2015 s/d 16-10-2020

Alamat Madrasah

- a. Desa/Kelurahan : Medan Estate
- b. Kecamatan : Percut Sei Tuan
- c. Kabupaten/Kota : Deli Serdang
- d. Provinsi : Sumatera Utara

Tahun Berdiri : 2011

NPWP : 31.441.907.8-113.000

Nama Kepala Sekolah : Yumira Simamora, M.Pd

Hp : 081376436322

No. Rekening Madrasah : 0261323092

3. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

Terwujudnya Madrasah yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia dan Islami.

b. Misi

1. Menumbuhkembangkan kreatifitas dan meningkatkan professional dalam melaksanakan tugas
2. Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, disiplin dan tanggung jawab.
3. Membangkitkan minat belajar dan berlatih untuk mencapai prestasi yang unggul
4. Menanamkan Akhlakul Karimah secara terpadu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
5. Mewujudkan nuansa Islami dalam semua aspek, baik di dalam maupun di luar Madrasah
6. Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, nyaman dalam suasana kekeluargaan⁴²

4. Keadaan Tenaga Pengajar MTs Laboratorium UIN-SU Medan

No	Pengelola	PNS		Non PNS		Jlh
		Lk	Pr	Lk	Pr	
Tenaga Pendidik						
1	Guru PNS diperbantukan tetap	–	–	–	–	–
2	Guru tetap yayasan	–	–	3	10	13
3	Guru Honorar	–	–	3	7	10
4	Guru tidak tetap	–	–	1	1	2
5	Kepala Tata Usaha	–	–	1	–	1
6	Staf Tata Usaha	–	–	–	1	1
7	Staf Tata Usaha (Honorar)	–	–	–	–	–
JUMLAH		–	–	8	19	27

⁴² Hasil studi dokumentasi sejarah singkat MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Senin tanggal 30 April 2018, jam 13:00-14:00 WIB di kantor MTs Laboratorium UINSU Medan.

5. Keadaan Siswa MTs Laboratorium UIN-SU Medan

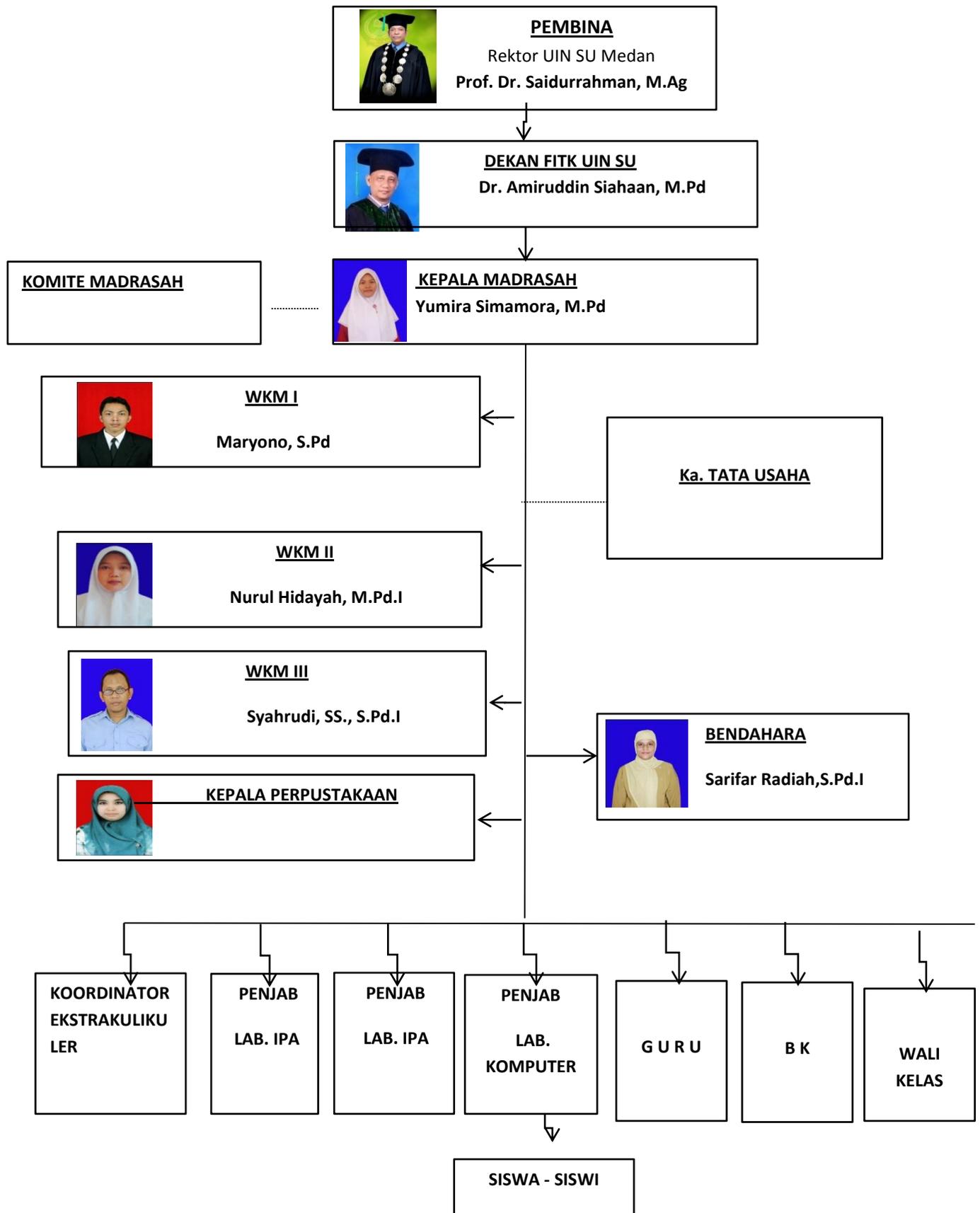
Keadaan Kelas Siswa	T.P 2016/2017				T.P 2017/2018			
	Jumlah	Lk	Pr	Jlh	Jumlah	Lk	Pr	Jlh
	Rombel				Rombel			
Kelas VII	2	40	38	78	2	49	35	84
Kelas VIII	2	20	30	50	2	36	36	74
Kelas IX	1	19	9	28	2	21	30	51
JUMLAH	5	79	77	156	4	106	101	207

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Laboratorium UIN-SU Medan

No	Keterangan Gedung	Jumlah	KEADAAN / KONDISI				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m ²	Ket
1	Ruang Kelas	6	√				
2	Ruang Perpustakaan	1	√				
3	Ruang Laboratorium IPA	1		√			
4	Ruang Kepala	1	√				
5	Ruang Guru	1	√				
6	Ruang Tata Usaha	1	√				
7	Masjid	1	√				
8	Ruang BP/BK	1	√				
9	Ruang UKS	1	√				
10	Ruang OSIS	1	√				
11	Gudang	1	√				
12	Ruang Sirkulasi	–	–	–	–	–	–
13	Kamar Mandi Kepala	1	√				

14	Kamar Mandi Guru	1	√				
15	Kamar Mandi Siswa Putra	2		√			
16	Kamar Mandi Siswa Putri	3		√			
17	Halaman/Lapangan Olah Raga	1	√				

STRUKTUR ORGANISASI MTs LAB UIN SU



B. Temuan Khusus

1. Bentuk perilaku antisosial

Perilaku antisosial adalah kepribadian seseorang yang menunjukkan keacuhan, ketidakpedulian, dan/atau permusuhan kepada orang lain, terutama yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya. Orang yang antisosial biasanya tidak memedulikan hak dan perasaan orang lain. Seseorang yang antisosial dengan sengaja menolak hubungan sosial karena mereka merasa mereka lebih baik/hebat dari orang lain, baik secara khusus maupun umum, sehingga akhirnya mereka hanya punya sedikit hubungan dengan orang lain. Orang-orang yang antisosial dengan perasaan yang superior akan memilih hanya orang-orang yang mereka ingin menjadi teman mereka.

Aspek perilaku antisosial antara lain: tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga, *impulsive*, tidak peka dengan kebutuhan orang lain, tidak mau berusaha, tidak memiliki rencana atau tujuan jangka panjang, tidak menghargai keselamatan orang lain, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku seksual menyimpang, KDRT, tidak menjunjung tinggi kejujuran, agresif dan sangat mudah tersinggung, tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan, kurang memiliki rasa penyesalan dan empati, membuang sampah sembarangan, menghindar dari kegiatan sosial di lingkungan, tawuran/perkelahian, kurang patuh terhadap norma sosial, tidak patuh terhadap peraturan hukum.⁴³

⁴³ Aditya Marianti, (2015), *Peningkatan Kadar Timbal Darah Dan Munculnya.....*, hal. 148

Menurut Ibu Yumira Simamora bentuk perilaku antisosial pada siswa di MTs Laboratorium UINSU Medan ditandai dengan rendahnya rasa kepedulian siswa kepada orang lain dan lebih suka menyendiri dari pada berkelompok. Siswa lebih senang dengan aktivitasnya sendiri sehingga tidak peduli kepada oranglain, biasanya lebih pendiam dan tertutup, sedikit bicara dan lebih suka menjadi pendengar yang baik dalam suatu kelompok atau lebih suka menyendiri daripada harus berkumpul dengan orang lain.⁴⁴

Menurut Bapak Ismail Ahmad Siregar perilaku antisosial yang timbul di MTs Laboratorium UINSU Medan seperti suka menyendiri, enggan bergaul, suka dengan aktivitasnya sendiri, kurangnya rasa empati terhadap orang lain, cuek dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan bakti sosial, sulit menjalin komunikasi dengan orang lain, dan tidak suka diskusi/kerja kelompok.⁴⁵

Menurut Ayu Dwi bentuk perilaku antisosial khususnya di kelas VIII MTs Laboratorium UINSU Medan bahwa ditemukan beberapa siswa yang lebih mementingkan dirinya sendiri dan cuek terhadap oranglain misalnya tidak mau ikut menjenguk ketika ada temannya yang sakit, kemudian bentuk perilaku antisosial yang lain adalah siswa sulit untuk menjalin hubungan komunikasi antar sesama sehingga terkesan pemalu dan tidak percaya diri ketika bergaul dengan oranglain.⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yumira Simamora, M.Pd selaku kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Selasa tanggal 03 April 2018, jam 11:30-12:30WIB di kantor kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ismail Ahmad Siregar, S.Pd, selaku Guru BK MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Rabu tanggal 11 April 2018, jam 11:00-12:00 WIB di ruang BK MTs Laboratorium UINSU Medan.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ayu Dwi selaku siswa kelas VIII MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Senin tanggal 30 April 2018, jam 10:30-11:00WIB di ruang kelas VIII MTs Labortorium UINSU Medan.

Terdapat berbagai macam perilaku antisosial yang terjadi di MTs Laboratorium UINSU Medan antara lain, suka menyendiri, enggan bergaul, suka dengan aktivitasnya sendiri, kurangnya rasa empati terhadap orang lain, tidak suka diskusi kelompok, cuek dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

2. Pelaksanaan bimbingan sosial

Bimbingan sosial adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti yang luhur tanggung jawab kemasyarakatan kenegaraan. bidang ini dapat diperinci menjadi pokok-pokok, yaitu: pemantapan kemampuan untuk berkomunikasi efektif baik lisan maupun tulisan, pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, pemantapan hubungan yang produktif dan harmonis, pemantapan tentang peraturan kondisi dan tuntutan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggungjawab.⁴⁷

Menurut Ibu Yumira Simamora diantara bidang dan layanan-layanan BK seperti bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, bimbingan

⁴⁷ Mulyadi, (2016), *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 56

kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi dan advokasi sudah terlaksanakan di sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan. Termasuk bidang bimbingan sosial ini yang paling sering dilaksanakan oleh guru BK pada kelas VIII. Adapun jenis dan materi layanan yang diberikan berupa layanan informasi terkait dengan cara-cara bergaul, pentingnya menjalin persahabatan, dan lain sebagainya. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan lancar karena guru BK di sekolah ini adalah benar berlatarbelakang dari jurusan bimbingan konseling dan juga dukungan dari sekolah bahwa diberikannya jam masuk khusus BK sekali pertemuan dalam satu minggu.⁴⁸

Menurut Bapak Ismail Ahmad Siregar bimbingan sosial yang sudah dilaksanakan berupa fungsi pengentas yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan materi layanan yaitu: cara-cara bergaul yang baik, dan manusia sebagai makhluk sosial, juga memberikan layanan informasi dengan materi pentingnya menjalin silaturahmi :memperbanyak teman akan memperluas rejeki, memanjangkan umur, hal ini terkait dengan fungsi pemahaman dan fungsi pencegahan. Dan bimbingan sosial ini saya laksanakan minimal 2 kali dalam satu bulan. Untuk kelas VII dan kelas VIII yaitu bidang bimbingan pribadi juga bimbingan sosial, sedangkan untuk kelas IX lebih fokus ke bidang bimbingan karir karena perlu pengenalan, informasi maupun

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yumira Simamora, M.Pd selaku kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Selasa tanggal 03 April 2018, jam 12:30-13:00 WIB di kantor kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan.

arahan untuk pemilihan sekolah lanjutan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa.⁴⁹

Menurut Galih Rian bimbingan sosial dilaksanakan tidak menggunakan media tetapi disampaikan langsung oleh guru BK seperti bimbingan sosial informasi tentang pentingnya menjalin silaturahmi dilaksanakan dengan metode ceramah.⁵⁰

Layanan bimbingan sosial di MTs Laboratorium UINSU Medan sudah terlaksanakan dengan baik. Guru BK sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan belajar maupun sosial siswa telah menjalankan tugasnya yaitu dengan menggunakan fungsi pengentasan melalui layanan bimbingan kelompok terhadap siswa yang bermasalah dengan sosialnya yakni perilaku antisosial. Bukan hanya pengentasan, fungsi BK seperti pemahaman dan pencegahan juga sudah diaplikasikan dalam pelaksanaan bimbingan sosial yaitu memberikan layanan informasi yang terkait pentingnya hidup bersosial. Dalam pelaksanaan layanan ini guru BK menjelaskan bahwa menjalin silaturahmi atau memperbanyak teman akan memperluas rezeki, memanjangkan umur dan menambah wawasan serta relasi. Dengan pemberian informasi ini para siswa akan memahami akan pentingnya hidup bersosial, dengan begitu para siswa akan terhindar dari perilaku antisosial.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ismail Ahmad Siregar, S.Pd, selaku Guru BK MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Rabu tanggal 11 April 2018, jam 12:00-13:00 WIB di ruang BK MTs Laboratorium UINSU Medan.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Galih Rian selaku siswa kelas VIII MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Senin tanggal 30 April 2018, jam 11:00-11:30 WIB di ruang kelas VIII MTs Labortorium UINSU Medan.

3. Peran layanan bimbingan sosial dalam mengubah perilaku antisosial

Berdasarkan observasi mengenai bimbingan sosial dalam mengubah perilaku antisosial, diketahui bahwa kegiatan bimbingan sosial dilakukan yakni dengan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi yang terkait dengan hubungan individu dengan individu lain, cara-cara bergaul yang baik dan menciptakan hubungan yg harmonis dengan orang lain. Layanan ini dilaksanakan secara terstruktur yakni dilaksanakan 2 jam pelajaran setiap minggunya. Adanya waktu khusus yang ditetapkan untuk melakukan layanan konseling akan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan bimbingan konseling di sekolah khususnya bimbingan sosial yang terkait dengan layanan informasi mengenai perilaku antisosial.⁵¹

Menurut Ibu Yumira Simamora bimbingan sosial sangat berperan penting dalam mengatasi permasalahan siswa yang terkait dengan antisosial. Setelah diadakannya bimbingan sosial terlihat jelas perubahan pada siswa itu sendiri yang awalnya suka menyendiri dan asik dengan aktivitasnya sendiri tanpa menghiraukan orang lain, sekarang siswa sudah lebih paham bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian melainkan butuh pertolongan orang lain, siswa juga memahami bahwa menjalin silaturahmi akan memperluas rezeki serta memanjangkan umur. Hal ini terlihat dari sikap para siswa semakin peduli dengan teman dan kelompoknya, rasa empatinya mulai muncul ketika ada permasalahan di luar dirinya, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Terlihat jelas bahwa bimbingan sosial sangat penting diberikan kepada siswa karena tujuan utama pelayanan bimbingan sosial agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya dan membantu individu dalam

⁵¹ Hasil observasi pelaksanaan bimbingan sosial dalam mengubah perilaku antisosial siswa MTs Laboratorium UINSU Medan pada tanggal 03 April 2018 sampai dengan 11 Mei 2018 di ruang kelas MTs Laboratorium UINSU Medan.

*memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.*⁵²

*Menurut Bapak Ismail Ahmad Siregar Setelah dilaksanakannya bimbingan sosial berupa layanan bimbingan kelompok terkait mengubah perilaku antisosial anak pastinya ada perubahan. Jumlah siswa yang mengalami perilaku antisosial semakin hari semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari sebelum diberikan bimbingan sosial siswa yang mengalami perilaku antisosial di kelas VIII 25% diantaranya memiliki perilaku antisosial, dan setelah dilaksanakan bimbingan sosial hari ke hari 25% berkurang menjadi 10%, 5%, hingga sekarang Alhamdulillah para siswa secara keseluruhan terbebas dari perilaku antisosial. Kerjasama antar siswa mulai terlihat dari hasil diskusi yang dilaporkan oleh guru kelas, tidak ditemukan kelompok-kelompok geng artinya semua saling terbuka, tidak ada lagi siswa yang asik dengan kesendiriannya, empati mulai muncul ketika ada teman satu kelas yang sakit, meminjamkan pulpen, dan yang paling hebatnya mereka sangat senang ketika memasuki jam BK.*⁵³

Menurut Rifqi pelaksanaan bimbingan konseling sudah berjalan dengan baik termasuk bimbingan sosial. Bimbingan sosial sangat berperan aktif dalam mengubah perilaku antisosial pada siswa. Bimbingan sosial berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial siswa.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Yumira Simamora, M.Pd selaku kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Selasa tanggal 03 April 2018, jam 13:30-14.00 WIB di kantor kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan.

⁵³ Hasil wawancara dengan Ismail Ahmad Siregar, S.Pd, selaku Guru BK MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Rabu tanggal 11 April 2018, jam 13:00-13:30 WIB di ruang BK MTs Laboratorium UINSU Medan.

Misalnya siswa yang suka menyendiri, kurangnya rasa empati dan sulit bergaul akan bisa diubah dengan pelaksanaan bimbingan ini.⁵⁴

Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan konseling akan terlihat dari adanya perubahan pada siswa setelah dilaksanakannya layanan tersebut. Dalam hal ini siswa yang berperilaku antisosial dapat diubah setelah diberikan bimbingan sosial berupa bimbingan kelompok. Siswa yang suka menyendiri menjadi mencoba untuk menyesuaikan dirinya untuk bergaul dengan oranglain, siswa yang kurang empati ketika ada teman yang kesulitan menjadi berusaha untuk membantu misalnya ketika ada temannya yang sakit mereka ikut menjenguk dan contoh lainnya akan menjadi lebih aktif ketika ada kegiatan-kegiatan sosial. Bimbingan sosial sangat berperan penting dalam mengubah perilaku antisosial siswa. Terlihat jelas tingkat keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan sosial. Siswa di sekolah bukan hanya dituntut untuk giat belajar dan pintar secara akademik saja, tetapi juga pengembangan sikap sosial terhadap orang lain ini penting karena akan melatih dirinya berhubungan dengan masyarakat.

4. Kerja sama kepala sekolah dengan guru BK

Menurut Ibu Yumira Simamora bimbingan konseling sangat dibutuhkan siswa untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya, serta membantu para guru maupun wali kelas dalam menanggulangi permasalahan yang dialami siswa. Adapun upaya kerja sama yang

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Rifqi selaku siswa kelas VIII MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Senin tanggal 30 April 2018, jam 11:00-12.00 WIB di ruang kelas VIII MTs Labortorium UINSU Medan.

dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan bimbingan konseling adalah dengan membangun komunikasi yang baik dengan guru, wali kelas, guru BK juga dengan bagian kesiswaan. Apabila siswa melakukan kesalahan di kelas, maka hal itu pertama ditanggulangi oleh guru dan wali kelas. Namun, apabila permasalahan tersebut semakin besar maka dialihkan ke guru BK, dan apabila masalah itu tidak memungkinkan untuk diselesaikan guru BK maka didiskusikan kepada kepala sekolah untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut.⁵⁵

Menurut Ismail Ahmad Siregar keberhasilan pelaksanaan BK di sekolah salah satunya dengan menjalin kerja sama yang baik antar personil sekolah baik dengan guru mata pelajaran, wali kelas, tata usaha, maupun dengan kepala sekolah. Adapun kerja sama guru BK dengan kepala sekolah adalah kepala sekolah berkontribusi untuk menyediakan perlengkapan atau fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling seperti menyediakan ruang BK khusus, kursi, meja, jam dinding, lemari, infocus dll. Bentuk kerjasama lainnya antar guru BK dengan kepala sekolah adalah ketika ada siswa yang memiliki masalah dan mengharuskan guru BK untuk mengadakan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Yumira Simamora, M.Pd selaku kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Selasa tanggal 03 April 2018, jam 13:30-14.00 WIB di kantor kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan.

kunjungan rumah maka guru BK terlebih dahulu akan meminta persetujuan dari kepala sekolah.⁵⁶

Kerjasama kepala sekolah dengan guru bimbingan konseling adalah ketika ada permasalahan siswa maka dialihkan ke walikelas ketika permasalahan semakin besar maka dialihkan ke guru BK, bagian kesiswaan, kemudian kepala sekolah. Kepala sekolah juga ikut mendukung keberlangsungan pelaksanaan bimbingan konseling dengan menyediakan perlengkapan atau fasilitas yang dibutuhkan.

5. Faktor penyebab perilaku antisosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial terkait dengan kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor tidak tercapainya identitas peran yaitu menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Faktor kontrol diri yang tidak kuat, faktor keluarga biasanya karena kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kerangnya penerapan disiplin yang efektif dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Faktor pengaruh teman sebaya memberi pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat maupun tingkah laku, remaja biasanya akan selalu

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ismail Ahmad Siregar, S.Pd, selaku Guru BK MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Rabu tanggal 11 April 2018, jam 13:30-14:00 WIB di ruang BK MTs Laboratorium UINSU Medan.

berusaha memenuhi aturan-aturan kelompok agar tetap dapat diterima di kelompok sebayanya.⁵⁷

*Menurut Ibu Yumira Simamora faktor proses keluarga adalah adalah faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku antisosial pada anak. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi bagaimana kelak anak akan berperilaku misalnya pola asuh orangtua otoriter berpengaruh cukup besar pada perilaku antisosial, pola asuh demokratis, persepsi pola asuh permisif orangtua cukup mempengaruhi perilaku antisosial anak.*⁵⁸

*Menurut Ismail Ahmad Siregar keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya. Situasi keluarga yang memungkinkan timbulnya perilaku antisosial pada anak diantaranya adalah disharmoni dalam keluarga dan rumah tangga berantakan. Rumah tangga yang berantakan misalnya kematian ibu atau bapak, perceraian diantara mereka, hidup terpisah, poligami, ketidakcocokan dan sering konflik merupakan sumber munculnya perilaku antisosial pada anak. Selain itu anak yang tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik di rumah sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun norma-norma agama.*⁵⁹

⁵⁷ Dewi S Simanullang, (2012), *Perilaku Antisosial Remaja Di SMA Swasta Raksana Medan*, Jurnal Keperawatan Holistik, Universitas Sumatera Utara, Volume 1 Nomor 1, hal. 2

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yumira Simamora, M.Pd selaku kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Selasa tanggal 03 April 2018, jam 13:30-14.00 WIB di kantor kepala sekolah MTs Laboratorium UINSU Medan.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ismail Ahmad Siregar, S.Pd, selaku Guru BK MTs Laboratorium UINSU Medan pada hari Rabu tanggal 11 April 2018, jam 13:30-14:00 WIB di ruang BK MTs Laboratorium UINSU Medan.

Faktor dominan yang mempengaruhi perilaku antisosial anak di MTs Laboratorium UINSU medan adalah proses atau pola suh orangtua.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Perilaku antisosial adalah kepribadian seseorang yang menunjukkan keacuhan, ketidakpedulian, dan/atau permusuhan kepada orang lain, terutama yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya. Orang yang antisosial biasanya tidak memedulikan hak dan perasaan orang lain. Terdapat berbagai macam perilaku antisosial yang terjadi di MTs Laboratorium UINSU Medan antara lain, suka menyendiri, enggan bergaul, suka dengan aktivitasnya sendiri, kurangnya rasa empati terhadap orang lain, tidak suka diskusi kelompok, cuek dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Bimbingan sosial sangat berperan penting dalam mengubah perilaku antisosial siswa. Setelah dilaksanakan bimbingan sosial kerjasama antar siswa mulai terlihat dari hasil diskusi, tidak ditemukan kelompok-kelompok geng, tidak ada lagi siswa yang asik dengan kesendiriannya, empati mulai muncul ketika oranglain kesusahan, aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah.

1. Kerja sama dengan pihak di dalam sekolah

Kerja sama di dalam sekolah antara lain dengan:

- a) Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah
- b) Seluruh tenaga administrasi di sekolah
- c) Osis dan organisasi siswa lainnya

2. Kerja sama dengan pihak di luar sekolah

Kerja sama dengan pihak di luar sekolah antara lain dengan:

- a) Orang tua siswa atau komite sekolah
- b) Organisasi profesi seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia), PGRI dan sebagainya
- c) Lembaga/organisasi kemasyarakatan
- d) Tokoh masyarakat⁶⁰

⁶⁰ Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 113-114

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya pengolahan dan analisa terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berbagai macam perilaku antisosial yang terjadi di MTs Laboratorium UINSU Medan antara lain, suka menyendiri, enggan bergaul, suka dengan aktivitasnya sendiri, kurangnya rasa empati terhadap orang lain, tidak suka diskusi kelompok, cuek dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
2. Layanan bimbingan sosial di MTs Laboratorium UINSU Medan sudah terlaksanakan dengan baik. Guru BK sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan belajar maupun sosial siswa telah menjalankan tugasnya yaitu dengan menggunakan fungsi pengentasan melalui layanan bimbingan kelompok terhadap siswa yang bermasalah dengan sosialnya yakni perilaku antisosial. Bukan hanya pengentasan, fungsi BK seperti pemahaman dan pencegahan juga sudah diaplikasikan dalam pelaksanaan bimbingan sosial yaitu memberikan layanan informasi yang terkait pentingnya hidup bersosial.
3. Bimbingan sosial sangat berperan penting dalam mengubah perilaku antisosial siswa. Terlihat jelas tingkat keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan sosial. Siswa di sekolah bukan hanya dituntut untuk giat

belajar dan pintar secara akademik saja, tetapi juga pengembangan sikap sosial terhadap orang lain ini penting karena akan melatih dirinya berhubungan dengan masyarakat.

B. Saran-Saran

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada Ibu Kepala MTs Laboratorium UINSU Medan untuk lebih memperhatikan dan memaksimalkan kinerja guru khususnya bidang bimbingan dan konseling dalam menangani masalah siswa agar berhasil dengan baik.
2. Kepada guru pembimbing untuk lebih memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa dan lebih memfokuskan pada keberhasilan dalam mengatasi masalah perilaku siswa agar siswa lebih mampu dan berminat untuk melakukan komunikasi dan konsultasi pada guru pembimbing.
3. Kepada siswa MTs Laboratorium UINSU Medan lebih meningkatkan motivasi diri melakukan komunikasi dengan guru pembimbing dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam aktivitas belajar, sosial maupun karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, 2015, *Perilaku Sosial Pengguna Minuman Keras Di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda*. Jurnal Sosiologi, Volume 3 Nomor 1.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1984/1985).
- Gunawan, Imam, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono dan Soedarmadji Boy, (2012), *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana.
- Hasan, Hamid, (2009), *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Irham, Muhammad, Novan Ardy Wiyani, (2014), *Bimbingan dan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, Akhyar Saiful, (2011), *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Marianti, Aditya, (2015), *Peningkatan Kadar Timbal Darah Dan Munculnya Perilaku Antisosial Pengrajin Kuningan*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang, Volume 11 Nomor 1.
- Maryati, (2007), *Tanya Jawab Tentang Pengembangan Diri di Sekolah*, Semarang: Ghiyas Putra.
- M. Luddin, Abu Bakar, (2011), *Psikologi Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- M. Luddin, Abu Bakar, (2009), *Dasar-Dasar Konseling*, Binjai: Difa Grafika.
- Moleong, J.Lexy, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, (2016), *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Nashiruddin, Muhammad, (2012), *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam.

- Nurihsan, Juntika Achmad, (2010), *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Refika Aditama.
- Permata Sari, Erlina, (2013), *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial*, Jurnal Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Volume 2 Nomor 2.
- Prayitno & Amti Erman, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Abdul Agus, (2014), *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rangkuti, Nizar Ahmad, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media.
- R. Raco, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakter dan keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Setiadi, M. Elly & Kolip Usman, (2011), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Setyowati, Nanik Rr., (2014), *Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di SMP Negeri 4 Bojonegoro*, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1.
- Simanullang, Dewi S, (2012), *Perilaku Antisosial Remaja Di SMA Swasta Raksana Medan*, Jurnal Keperawatan Holistik, Universitas Sumatera Utara, Volume 1 Nomor 1.
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang, (2009), *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi, Ketut Dewa, (2008), *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, (2013), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarmizi, (2011), *Pengantar Bimbingan Konseling*, Medan: Perdana Publishing.

Tohirin, (2011), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wardati & Jauhar Mohammad, (2011), *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, (2011), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Gedung Mts Laboratorium UINSU Medan



Ruangan Kepala Sekolah Mts Laboratorium UINSU Medan



Wawancara Dengan Kepala Sekolah Mts Laboratorium UINSU Medan



Wawancara Dengan Guru BK Mts Laboratorium UINSU Medan



Wawancara Dengan Siswa Mts Laboratorium UINSU Medan

